



Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Perspektif Sayyid Muhammad Al-Maliki Pada Pendidikan Kontemporer; Tela'ah Kitab *Ushul Al-Tarbiyyah An-Nabawiyah*

Ahmad Muzaki¹

Ilmu Al-Qur'an dan Hadist, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Indonesia

Correspondent: muzakibilfayed12@gmail.com.

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 10 Januari 2026

Accepted 20 Januari 2026

Available online 1 Februari 2026

Kata Kunci:

Pendidikan, Spiritual, Sayyid Muhammad

Keywords:

Education, Spiritualisme, Sayyid Muhammad

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan relevansi Pendidikan Spiritual Perspektif As-Sayyid Muhammad al-Maliki terhadap Pendidikan Kontemporer. Penelitian ini merupakan jenis *library research* dengan metode *content analysis*. Data penelitian dianalisis dengan pendekatan deskriptif analisis yang menggambarkan dan menganalisis pemikiran As-Sayyid Muhammad Al-Maliki. Dalam menganalisis data, kemudian penelitian menggunakan analisis data kualitatif yang digunakan untuk menguraikan pemikiran dari As-Sayyid Muhammad Al-Maliki tentang konsep pendidikan spiritual serta relevansinya terhadap pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan spiritual perspektif As-Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki adalah pendidikan spiritual yang berlandaskan dengan metode-metode yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada para sahabatnya, hal ini adalah sebagai wujud dari *at-tarbiyyah ar-ruhiyyah* yaitu upaya untuk menginternalisasi rasa cinta hamba kepada-Nya lewat setiap ucapan, aktivitas, kepribadian, tingkah laku, serta menjauhi segala yang dilarang-Nya. Artinya pendidikan Spiritual ini merupakan suatu konsep yang menawarkan terobosan baru bagaimana dalam sudut pandang yang lebih tajam, dapat diperoleh dengan cara meneladani atas apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

ABSTRACT

This study explains the relevance of Spiritual Education from the perspective of As-Sayyid Muhammad al-Maliki to contemporary education. This research is a type of library research employing the content analysis method. The research data were analyzed using a descriptive-analytical approach that describes and examines the thoughts of As-Sayyid Muhammad al-Maliki. In analyzing the data, the study applies qualitative data analysis to elaborate al-Maliki's ideas concerning the concept of spiritual education and its relevance to contemporary educational contexts. The findings show that the concept of spiritual education according to As-Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki is rooted in the methods taught by the Prophet Muhammad (peace be upon him) to his Companions. This represents a form of *at-tarbiyyah ar-rūhiyyah*, namely the effort to internalize a servant's love for God through every utterance, action, personal character, and behavior, as well as by avoiding all that He has prohibited. In other words, this spiritual education offers an innovative concept: a sharper and more profound perspective that can be attained by emulating the teachings and exemplary conduct of the Prophet Muhammad (peace be upon him).

PENDAHULUAN

Islam menempatkan pendidikan sebagai instrumental penting untuk meningkatkan kualitas diri sebagai manusia seutuhnya, diartikan bahwa manusia memiliki tanggung jawab risalah ilahi dalam rangka khalifah di dunia, yang merdeka, manusia proporsional, berkarakter. (Fad, 2018) Dalam tinjauan filosofis, pendidikan sudah selayaknya memberikan perubahan perilaku dan cara pandang (*point of view*) seorang guna menempatkan sebagai aspek yang sangat penting untuk diwujudkan dan diperhatikan, terlebih dalam menunjang tercapainya tujuan itu sendiri. (Nabila, 2021) Memotret tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dengan eksistensi pendidikan memiliki visi yang jelas, yang dimulai dari tujuan (*star from the end*). Tujuan akan memberikan arah kemana harus menuju. (Samsirin dan Hardiyanti, 2018) Sebagaimana tercantum dalam UU. No. 20 tahun 2003 pasal

3 terkait Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa pokok tujuan dari pendidikan terfokus pada perubahan karakter dan moral, serta memaksimalkan kompetensi, sehingga titik fokus manusia yang menjadi baik dan beradab. (Akmansyah, 2016)

Islam sendiri mengenalkan seorang figur sentral pendidik yang paling utama dalam pendidikan, yaitu dilihat bagaimana beliau mengajarkan suatu proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme. Selanjutnya dengan mengaca pada potret pendidikan dewasa ini, masih sangat jauh dikatakan jika dunia pendidikan telah berhasil mencapai tujuan-tujuannya, melihat ditemukan banyak pelajar yang kurang sesuai dengan akhlak dan norma-norma yang berlaku, dan ironinya bahwa seolah-olah mereka berkarakter selayaknya bukan seorang terdidik. (Kurniawan et al. 2019)

Kondisi degradasi seperti kepribadian ganda (*split personality*) karena terjadinya gangguan pada masa remaja (*childhood disorder*) yang terjadi terus-menerus dapat berakibat pada kejahatan remaja (*juvenile delinquency*), lalu kurangnya etika dan sopan santun terlihat dari cara berbicara dan berpakaian, kenakalan remaja jauh dari nilai-nilai agama merupakan gambaran nyata bagaimana kualitas perbuatan mereka mencerminkan nilai-nilai karakter yang lemah, dan spiritual yang lapuk. (Ahmad Yani, 2020)

Demikian menjadi masalah besar (*the greats problem*) dan tantangan untuk mewujudkan tujuan pendidikan menjadi hal yang sangat sulit dan perlu komitmen tinggi serta ketulusan hati, serta memaksimalkan aspek; jasmani, akal (intelektualitas), jiwa (spiritualitas) agar senantiasa tujuan mulia pendidikan ini dapat terealisasi. Aspek spiritual dalam jiwa pendidik maupun peserta didik tidak dapat dipungkiri mempunyai peranan yang sangat penting guna membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan dan mengejawantahkan nilai-nilai pendidikan. (Hendayani, 2019)

Sebuah keniscayaan bahwa dimensi spiritual sangat dibutuhkan agar seseorang dapat memadukan kecerdasan intelektual dan spiritual, dengan peran pendidikan spiritual yang tinggi para kaum terdidik diharapkan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilāhiyah sebagai interpretasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat. (Rifai, 2019). Dalam hal ini, penulis memiliki urgensi untuk menjelaskan tema yang sesuai dengan issue-isue moral pendidikan, dalam hal ini penulis memotret pemikiran pendidikan spiritual seorang tokoh besar Islam yaitu Sayyid Muhammad al-Maliki dan relevansinya terhadap pendidikan kontemporer sekarang.

METODE

Untuk menghindari persamaan dengan topik yang sudah ada pada penelitian sebelumnya, maka dibutuhkan suatu kajian pustaka (*literatur review*). Adapun jenis penelitian adalah studi pustaka (*library research*) yaitu penelitian kepustakaan yang dilakukan secara sistematis dalam dalam mengkaji sumber relevan yang mendukung penelitian ini. yang digunakan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan teknik tertentu. (Fatha Pringgar dan Sujatmiko, 2020). Adapun data yang penulis ambil terdiri dari data primer, *Ushul at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah* dan data sekunder, yaitu data yang diperoleh sebagai pendukung untuk memperjelas data primer/ data yang tidak langsung berasal dari sumber pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Spiritual

Konsep pendidikan secara terpisah, mengandung arti kata pendidikan dan spiritual, kata pendidikan sendiri diartikan sebagai sebagai proses yang berkelanjutan yang tidak pernah berakhir (*never ending process*) merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang bermanfaat. (Rahman et al. 2022). Secara etimologi “Pendidikan” berasal dari bahasa latin *educare*, dimana dalam proses pendidikan terdapat proses yang selalu membimbing/ menuntun untuk melakukan sesuatu. (Nasution et al. 2021) Ki hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk menuntun segenap kekuatan kidrati atau dasar yang terdapat pada setiap anak sebagai individu maupun masyarakat. (Tarigan et al. 2022)

Sedangkan pendidikan spiritual dalam konteks islam sudah terdefiniskan dengan baik oleh cendekiawan muslim; Sa'id Hawa mendefinisikan bahwa pendidikan spiritual adalah pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam

rangka menciptakan generasi muslim yang memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan keterampilan adaptasi yang baik dalam dunia yang terus berubah. Transformasi ini juga bertujuan untuk mengatasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam dalam era modern, seperti pengaruh teknologi, perubahan sosial, dan pergeseran minat generasi muda terhadap agama. Ahmad Suhailah mengemukakan pendidikan spiritual adalah penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharapkan ridha Allah SWT. disetiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku, kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan murka-Nya. (Aziz, 2017)

Pendidikan spiritual memiliki hubungan erat dengan ilmu tasawuf, bahwa tasawuf itu identic dengan ilmu yang mengetahui cara penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), penjernihan akhlak (*tashfiyah al-akhlâq*), dan membangun kesejahteraan dan kebahagiaan abadi lahir dan batin. (Arifin, 2018) Maka menjadi seorang yang memiliki karakter sufi yaitu sesorag yang senantiasa memegang teguh nilai-nilai spiritualitas, seperti muroqqobah, mahabbah, khouf, raja', uns', dan yakin. (Triana et al. 2023)

Maka, penddikan yang menjunjung nilai-nilai iman, yang mengedepankan dimensi ilahiyyat, layak untuk disebut sebagai hakikat dari pendidikan spiritual ini, hal ini sejalan dengan konsep pendidikan islam, sebagaimana Dalam kitabnya As-Sayyid Muhammad al-Maliki disebutkan : (Muhammad Al-Maliki, 2022:5)

فَإِنَّ التَّزْكِيَّةَ الْإِسْلَامِيَّةَ تَقُومُ أَسَاسًا عَلَى الْإِيمَانِ بِاللَّهِ , وَ اسْتِقَامَةِ الْعَمَلِ , يَسْتَنْبِطُ عَقْلُ الْمُسْلِمِينَ بِالْعَقِيدَةِ , وَ تَزْدَهَرُ نَفْسُهُ بِتَوْثِيقِ الصِّلَةِ بِاللَّهِ وَ يَمْتَلَى قَلْبُهُ بِمَحَبَّتِهِ وَحُبِّ رَسُولِهِ , وَيَسِيرُ فِي حَيَاتِهِ وَفَقًا لِمَنْهَجِ اللَّهِ , وَطَبَقًا لَتَعَالِيمِ الْإِسْلَامِ

Bahwa sesungguhnya pendidikan islam dibangun atas dasar iman kepada Allah, dan keistiqomahan dalam beramal, yang denganya akan terang cakrawala pengetahuan, memantapkan diri kepada Allah, dan hatinya terpenuhi denan cinta kepada Allah dan utusan-Nya, serta senantiasa berjalan atas manhaj rabbani, yang sesuai dengan pendidikan keislaman"

Dapat kita pahami bahwa pendidikan spiritual/ spiritualitas dalam pendidikan selalu identik dengan bahasa iman, tentang mengesakan-Nya, mengimani dzat yang maha satu, artinya bahwa yang dikehendaki dalam suatu pendidikan hanyalah tentang bagaimana seorang dapat menghambakan dan menundukkan dirinya, dan mengakui kebesarannya, jelas hal ini mengindikasikan bahwa status kehambaan menjadi tolak ukur keberhasilan akan pendidikan spiritual ini Lantas mengapa yang utama ialah pendidikan Iman atau tauhid, karena hanya dengan itulah manusia bisa terselamatkan dari kemustrikan, yaitu dengan mengenali Allah Swt. Serta mengetahui dan meninggalkan sesuatu yang menyekutukanya. (Adi La, 2022)

Selain diksi dengan bahasa iman, As-Sayyid Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki memberikan tauladan yang sempurna untuk mengemban tugas-tugas dalam pendidikan, yang tertuju pada pembentukan karakter spiritual yang baik. As-Sayyid Muhammad memberikan uswah hasanah yaitu dengan mengikuti dan memperhatikan atas apa yang terjadi pada diri nabi untuk di I'tibar, diantaranya adalah materi bertajuk sejarah.

2. Aspek Pendidikan Spiritual

Dalam agama Islam, manusia diciptakan sebagai makhluk yang proporsional, lagi ideal yang tersusun dari aspek jasmani dan rahani, adanya unsur dan potensi rohani manusia memiliki kemampuan yang luar biasa yang jauh melebihi dari lainnya. Pantas saja oleh Allah disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya kejadian. (Mizani, 2023)

a. Aspek Penjagaan Rahani

Dari sudut pandang Islam, terdapat tuju pilar aspek pendidikan yang harus bertransformasi, yaitu lingkaran yang mencakup: a. *Tarbiyatul imaniyah*, b. *Tarbiyatul khuluqiyah*, c. *Tarbiyatul jasmaniyah*, d. *Tarbiyatul aqliyah*, e. *Tarbiyatul ruhaniyah*, f. *Tarbiyatul ijtimaiah*, g. *Tarbiyatul Syahwatiyah*. Tarbiyah ruhaniyah sendiri diartikan bahwa unsur ini berorientasi terhadap penumbuhan karakter manusia dari dalam dirinya, sebagai seorang yang cakap dalam memahami nilai yang benar dan salah. Dalam memahami realita bahwa unsur *ruhaniyyah* itu sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan

manusia, maka kualitas iman dan kepercayaan menjadi indikator penting untuk selalu terejawantahkan menjadi nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, keihlasan, mengalah, senang bekerja dan mempersiapkan, kebersihan, setuju dengan yang benar, bersandar pada diri sendiri tidak pada orang lain. (Mukarromah, 2024)

b. Aspek Pembentukan Spiritual

Aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan keimanan dan akidah dalam diri (jiwa) manusia, dengan berbagai cara dan upaya untuk menguatkan nilai-nilai spiritual supaya tersadarkan atas pentingnya kualitas pemahaman terhadap agama, maka hal ini selayaknya menjadi perhatian tentang bagaimana menyalurkannya menjadi pola yang senantiasa menumbuhkan dan mencurahkan terhadap pengetahuan agama. (Aslamiah, 2017)

3. Pendidikan Spiritual Perspektif As-Sayyid Muhammad Al-Maliki

As-Sayyid Muhammad Al-Maliki dikenal sebagai tokoh tentang pendidikan yang mengutamakan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Beliau selalu menekankan bagaimana pentingnya mengikuti tindak laku Nabi Muhammad Saw. Yang dengannya menjadikan sebagai *qudwah hasanah* (panutan yang baik). Dengan mengetahui dan meniru atas apa yang terdapat dalam tindak lakunya, bisa dipastikan seseorang akan mencapai derajat spiritualitas yang baik juga seperti kuatnya iman dan ketakwaan, maka untuk menjadikan manusia yang dekat dengan Allah Swt. Tidak ada jalan lain selain mengiuti sumber pendidikan yang didapat dari insan yang utama lagi sempurna, yaitu Nabi Muhammad Saw. (Muhammad Al-Maliki, 2022)

Beliau menyebutkan dalam kitabnya yang berjudul *Ushul At-Tharbiyyah An-Nabawiyyah*, menyatakan bahwa pendidikan spiritual adalah pendidikan dengan menggunakan metode/model pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas spiritual seseorang. (Muhammad Al-Maliki, 2022)

Terdapat hal menarik dari apa yang tertulis diatas, bahwa setidaknya sebagai seorang yang baru menjalani masa penddikan pertama, Islam menjadikan Al-qur'an sebagai pondasi dan bekal untuk kehidupan selanjutnya yang terus berjalan, yaitu menjadi manusia untuk mencapai fitrahnya, terpenuhi dengan cahaya-cahaya kesucian dalam dirinya, atau dalam ilmu tasawwuf menduduki posisi *Tahalli*, yaitu senantiasa menghiasi diri dengan berjalan diatas sikap, perilaku, moral yang terpuji.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan spiritual menurut As-Sayyid Muhammad adalah pendidikan dengan mengikuti apa yang oleh Nabi Muhammad Saw ajarkan kepada para sahabatnya. Maka dengan mengikuti pendidikan ini manusia akan sutuhnya dapat mencapai fitrahnya, selalu tertuju kepada jalan yang benar, sehingga menjadikan masyarakat berkemajemukan yang tertata dengan prinsip-prinsip islam, dan terjauhkan dari degradasi-degradasi iman dan moral, sebagaimana itu merupakan latar belakang pentingnya pendidikan spiritual. (Muhammad Al-Maliki, 2022)

يَبْضِغُ أَنَّ الْمَنْهَجَ النَّبَوِيَّ فِي التَّعْلِيمِ إِتَّخَذَ طَرَفًا كَثِيرَةً مُتَنَوِّعَةً، وَجَّهَ بِهَا النَّاسَ إِلَى طَرِيقِ النُّورِ وَ الْكَمَالِ، وَأَرْسَى عَلَى صَوْنِهَا أَسَاسَ الْحَيَاةِ الطَّيِّبَةِ، فَتَضَافَرُ الْمَجْتَمَعُ الْإِسْلَامِيُّ بِكُلِّ اشْكَالِهِ عَلَى تَلَقِّي الشَّرِيعَةِ مُسْتَرْشِدًا بِآدَابِ نَبِيِّهِ الْمَعْلَمِ وَتَعَالِيهِهِ الْقَادِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ، حَتَّى تَحَقَّقَ عَلَى أَيْدِي الْمُسْلِمِينَ لِلْفَتْحِ الْمُبِينِ، وَكَانُوا بِحَقِّ خَيْرِ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Maka menjadi jelas bahwa manhaj nabawi dalam pembelajaran memiliki cara yang bermacam-macam, yang mengarahkan manusia kejalan yang benar. Yang mendorong manusia kedalam hidup yang baik, maka selayaknya akan menjadikan masyarakat islam tercerahkan dengan syariat islam, meraih petunjuk dengan adab-adab nabi “al-mua’llim”, sehingga akan tercipta kesejahteraan diantara orang muslim”

4. Metode Pembelajaran Nabi Muhammad Saw

a. Metode Talaqqi

Menurut Ahsin (dalam Widyasari,), talaqqi secara bahasa berarti bertemu langsung. Istilah ini terdapat dalam metodologi mengajarkan Al-Qur'an. Suatu metode mengajarkan Al-Qur'an secara langsung merupakan metode talaqqi, artinya pengajaran Al-Qur'an itu diterima dari generasi ke generasi, dari seorang guru yang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada muridnya. (Syakhrani and Syahbudin, 2020)

وَمِنْ مَزَايَا التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ: ذَلِكَ الْحِرْصُ الشَّدِيدُ عَلَى تَلْقَى الْعِلْمِ مِنَ الصِّغَارِ وَ الْكِبَارِ وَالرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ، بِالْبَحْثِ وَ الْمِرَاجَعَةِ وَالسُّؤَالِ عِنْدَ كُلِّ مَا يَرَوْنَهُ فِي الظَّاهِرِ يُعَارِضُ مَا يَعْلَمُونَهُ بِمَاتَعَلَّمُوهُ

b. Metode Analogi dengan Kisah

Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat banyak dengan menggunakan metode cerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kejadian-kejadian masa lalu. Penggunaan metode itu dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang yang mendengarkannya serta menarik perhatian mereka. Dengan tujuan peserta didik memahami materi dengan baik (Qowim, Suprpto, and Nur 2020) Dalam kitabnya beliau menyebutkan bahwa: (Muhammad Al-Maliki, 2022)

مَنْهَجُهُ فِي التَّرْبِيَةِ وَ التَّعْلِيمِ: الْعِنَايَةُ بِذِكْرِ الْقِصَّةِ وَ الْإِسْتِعَانَةُ بِهَا فِي شَرْحِ الْفِكْرَةِ وَبَيَانِ الْمَسْأَلَةِ الْمَطْلُوبِ بَيَانًا، فَتَأْتِي الْقِصَّةُ النَّبَوِيَّةُ جَامِعَةً لِكَثِيرٍ مِنَ الْقَوَائِدِ وَ الْمَسَائِلِ.

مِنْهَا: مَا يَتَعَلَّقُ بِالتَّوْحِيدِ، فَيُبَيِّنُ بِمَا فَضَّلَ الْإِيمَانَ بِاللَّهِ، وَوُجُوبَ الصَّبْرِ عَلَى قَضَائِهِ، وَتَسْلِيمِ الْأَمْرِ إِلَيْهِ، وَفَضْلَ التَّوْبَةِ وَ الرَّجُوعِ إِلَيْهِ، وَ الصِّدْقِ فِي مُعَامَلَتِهِ، وَفَضْلَ التَّوَكُّلِ وَ الرِّضَا، وَيُبَيِّنُ بِمَا كَيْفَ كَانَ السَّابِقُونَ مِنْ أَهْلِ التَّوْحِيدِ يُعَذِّبُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Artinya: Termasuk metode Nab Muhammad Saw. dalam pendidikan adalah: dengan meneladani kisah-kisah terdahulu dan menjelaskan permasalahan dengan penggambaran kisah-kisah tersebut, pantaslah demikian karena kisah nabawiyyah mencakup banyak permasalahan dan mencakup berbagai manfaat atau faidah, diantaranya adalah: sesuatu yang berkaitan dengan tauhid, maka didalamnya terdapat penjelasan tentang keutamaan iman, wajibnya bersabar menerima ketentuan Allah Swt. Dan berserah diri kepada-Nya. Keutamaan taubat, dan jujur dalam berinteraksi, selain itu juga mengajarkan keutamaan tawakkal dan ridha, dan juga menjelaskan tentang bagaimana para orang terdahulu disiksa dalam mempertahankan tauhidnya.

c. Metode Irsyad /keteladanan

Secara umum, dalam pendidikan, metode yang dipandang paling utama dan paling efektif adalah keteladanan, yakni pendidik memberikan contoh ucapan atau perbuatan yang baik untuk ditiru oleh peserta didik sehingga peserta didik pun memiliki ucapan atau perbuatan yang baik. Sebagai metode yang dipandang paling utama dan paling efektif dalam pendidikan umumnya, tentunya keteladanan juga akan merupakan metode yang dipandang paling utama dan paling efektif dalam pendidikan karakter. Hal ini dipahami, karena pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan. pengkajian yang mendalam yang dituangkan dalam judul keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter. Sayyid Muhammad Al-Maliki berkata: (Muhammad Al-Maliki, 2022)

وَمِنْ أَسْلُوبِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّعْلِيمِ التَّدْرُجُ فِي إِعْطَاءِ الْمَعْلُومَاتِ وَالْإِنْتِقَالُ بِالْمُسْتَقْبِلِ مِنْ مَسْأَلَةٍ إِلَى مَسْأَلَةٍ حَتَّى يَصِلَ بِهِ إِلَى مَا يُنَاسِبُ حَالَهُ وَ يَجِلُّ مُشْكَلَتُهُ الَّتِي وَقَعَ فِيهَا

Dan termasuk gaya/cara Rasulullah Saw. dalam pembelajaran yaitu dengan metode attadarruj (berangsur-angsur) dalam memberikan materi yaitu dengan mengurai dari suatu masalah ke masalah lain sehingga sesuai dengan kondisi peserta didik dan dapat memecahkan kesulitan yang ada.

5. Relevansi dengan Pendidikan Kontemporer

Setelah dilakukan analisis terhadap pendidikan spiritual perspektif As-Sayyid Muhammad bin 'alawi al-Maliki terdapat relevansi dengan corak pendidikan spiritual di Indonesia, yang berelevansi sbb : (a) Pendidikan Spiritual adalah pendidikan yang berorientasi terhadap perunahan moral peserta didik menjadi pribadi yang berbudi luhur, artinya selain mengejar aspek kognitif, ada hal yang lebih besar bagi capaian pendidikan ini, yaitu aspek psikomotorik. (b) Pendidikan ramah yang merespon segala bentuk karakter alamiah pada diri setiap peserta didik, yang dapat menjadi solusi untuk kehidupan dimasa mendatang, dengan rasio spiritual, sosial, pengetahuan,

keterampilan. (b) Bentuk upaya mengkolaborasikan dua aspek terpenting manusia yaitu aspek ketuhanan, dan kemanusiaan, sebagaimana dalam pendidikan kurikulum sekarang guru memiliki peran yang penting untuk senantiasa mengetahui tingkat perkembangan peserta didik.

KESIMPULAN

Secara umum, pemikiran As-Sayyid Muhammad menawarkan gagasan progresif tentang pendidikan spiritual yang menjadi trobosan utama untuk mendidik spiritual, karakter dan watak di dunia pendidikan ini, dan setelah dilakukan telaah terhadap pemikiran Sayyid Muhammad Al-Maliki mengenai tawaran-tawaran konsep pendidikan spiritual dalam kitabnya yang berjudul *Ushul Al-Tarbiyyah An-Nabawiyyah*, ditemukan bahwa sebenarnya tujuan terakhir yang tempat pendidikan berlabuh, bukan hanya didominasi oleh aspek kognitif semata, namun lebih dari itu, Sayyid Muhammad Al-Maliki menekankan bahwa hakikat pendidikan tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif dan teknis, tetapi juga pada pembentukan jiwa, akhlak, dan kesadaran transendental peserta didik. Nilai-nilai seperti tazkiyat al-nafs, pembiasaan akhlak mulia, keteladanan (uswah), cinta ilmu, kasih sayang dalam proses pendidikan, serta integrasi antara dimensi lahiriah dan batiniah menjadi fondasi penting bagi pembentukan manusia yang utuh. Begitu juga dalam dunia pendidikan kontemporer, banyak rasio-rasio yang terkenggang pada orientasi rasional-instrumental dan kompetisi mekanistik, konsep pendidikan spiritual Al-Maliki menawarkan dimensi korektif. Bahwa aspek spiritual ; driving force tetap harus ditempatkan utama, untuk meningkatkan kesadaran, dan transformasi perubahan karakter menuju pribadi yang positif.

REFERENSI

- Adi La. 2022. “*Pendidikan Keluarga Dalam Perpekstif Islam.*” *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7 (1): 1–9.
- Ahmad Yani, Moh Jazuli. 2020. “*Menangkal Degradasi Moral di Era digital Bagi Kaum Milenial Ahmad.*” *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan Untuk Negeri* 7 (2): 79–84.
- Akmansyah, M. 2016. “*Tujuan Pendidikan Rohani Dalam Perspektif Pendidikan Sufistik.*” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 9 (1): 91.
- Al-Maliki, Muhammad, 2022. *Ushul At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah*, Surabaya : Hai'ah As-Shafwah
- Arifin, Muhammad. 2018. “*Landasan Pendidikan Spiritual Abû Al-Qâsim Al-Qusyairî (W. 465/1072).*” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 41 (2): 237–59.
- Aslamiah, Suwaibatul. 2017. “*Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf As).*” *Legalite: Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam* 2 (1): 95–116.
- Aziz, Safrudin. 2017. “*Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik Bagi Anak Usia Dini Dalam Keluarga.*” *Dialogia* 15 (1): 131.
- Fad, M. Farid. 2018. “*Pendidikan Islam Dan Humanisme (Aktualisasi Humanisme Dalam Pendidikan Islam).*” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegktualitas* 1 (1): 1–17.
- Fatha Pringgar, dkk. 2020. “*Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa.*” *Jurnal IT-EDU* 05 (01): 317–29.
- Hendayani, Meti. 2019. “*Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0.*” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (2): 183.
- Kurniawan, dkk. . 2019. “*Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa Di Sekolah Dasar.*” *Jurnal Pendidikan Ips* 9 (2): 104–22.
- Mizani, dkk. 2023. “*Memelihara Fitrah Manusia Melalui Pendidikan Islam Dalam Keluarga.*” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 22 (2).
- Mukarromah. 2024. “*Tarbiyah Jismiyah, Aqliyah, Dan Ruhaniyah Sebagai Pendidikan Dasar Islam Bagi Anak Usia Dini.*” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4 (1): 8951–66.
- Nabila. 2021. “*Tujuan Pendidikan Islam* ” *Jurnal Pendidikan Indonesia* P-ISSN : 2745-7141 e-ISSN : 2746-1920 2: 867–75.
- Nasution, dkk. 2021. “*Pelatihan Media Pembelajaran Dengan Menggunakan Aplikasi Borland Delphi7 Smk Negeri 1 Angkola Timur.*” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)* 3 (3): 144.
- Qowim, Abdul, dkk. 2020. “*Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di*

- Tpq Ngerang Tambakromo-Pati.* "Tunas Nusantara 2 (2): 242–48.
- Rahman,dkk. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2 (1): 1–8.
- Rifai, Ahmad. 2019. "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1 (2): 257–91.
- Samsirin, Samsirin, and Siti Hardiyanti. 2018. "Titik Temu Tujuan Pendidikan Islam Dan Indonesia." *At-Ta'dib* 13 (1): 67.
- Setiawan, Eko. 2017. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Kependidikan* 5 (1): 43–54.
- Syakhriani, Abdul Wahab, and Akhmad Syahbudin. 2020. "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam." *Borneo : Journal of Islamic Studies* 3 (2): 17–27.
- Tarigan, dkk. 2022. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Perkembangan Pendidikan Di Indonesia." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3 (1): 149–59.
- Triana, Neni,dkk. 2023. "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam Dii Pondok Pesantren." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (01): 299–314.